

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan dasar khususnya sekolah dasar di Indonesia saat ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Indikasi ini terbukti dari hasil survei *The Third International Mathematics and Science Study-Report (TIMSS-R)* yang dilaksanakan pada tahun 1999 kepada 38 negara. Hasil survei menunjukkan peringkat negara Indonesia pada mata pelajaran IPA berada pada posisi ke 32 sedangkan Matematika berada pada posisi ke 34 (Depdikbud, 2002: 3). Hasil survei kualitas rendah ini untuk tingkat SLTP, namun ada kaitannya dengan rendahnya penguasaan konsep IPA dan Matematika sejak di sekolah dasar.

Berbicara mengenai pendidikan, menurut para ahli bahwa pendidikan merupakan sebuah proses. Dalam proses pendidikan sekurang-kurangnya ada tiga faktor yang mempengaruhinya. Pertama, anak didik; kedua, guru; ketiga, lingkungan, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Dari ketiga faktor tersebut, faktor gurulah yang memegang peranan penting. Oleh karena itu faktor ini perlu mendapat perhatian yang serius, mengingat guru merupakan ujung tombak pelaksana pembelajaran di sekolah.

Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan profesional. Pekerjaan ini menuntut seperangkat keahlian di antaranya (1) menyelenggarakan pembelajaran secara efisien dan efektif; (2) memberikan layanan akademik; (3) melaksanakan administrasi pendidikan (Wayan, 1999: 1). Dari seperangkat keahlian profesional

guru tersebut, yang menjadi garapan utama guru adalah masalah proses belajar mengajar (proses pembelajaran).

Dalam pembelajaran yang berlangsung selama ini seakan-akan guru memindahkan pengetahuan yang ia miliki kepada siswa. Guru lebih banyak mendominasi pembelajaran dengan memberikan ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran sedangkan bagi siswa-siswa pembelajaran itu masih terkesan pasif, pendapat dan gagasan siswa belum dapat disalurkan dengan baik, karena guru dalam mengajarnya masih nampak mendominasi dengan menggunakan metode ceramah atau dengan kegiatan yang bersifat menyampaikan informasi.

Proses pembelajaran seperti tersebut di atas sering terjadi khususnya pada mata pelajaran tertentu, seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Kesan siswa berdasarkan hasil *field study* di lapangan, menunjukkan bahwa mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Matematika dirasakan sulit dan kurang disenangi oleh sebagian besar siswa. Sebagai akibatnya hasil evaluasi belajar mata pelajaran tersebut umumnya di bawah standar yang diharapkan. Standar kurikulum 1994 yaitu 7,0 perolehan hasil belajar siswa dan 7,5 untuk belajar tuntas (Depdikbud, 1994).

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar sampai sekarang umumnya secara parsial, antara mata pelajaran yang satu tak ada keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsep-konsep antara mata pelajaran seperti IPA, Bahasa dan Sastra Indonesia, Matematika, dan Ilmu Sosial

seolah-olah berdiri sendiri tak ada keterkaitannya. Dalam pembelajaran secara parsial akan terjadi *over-lapping* (tumpang tindih) dalam penyampaian materi pembelajaran. Materi pelajaran yang telah dipelajari pada mata pelajaran yang satu dipelajari lagi pada mata pelajaran yang lainnya.

Bentuk pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar secara parsial tidak memberikan hasil yang baik. Hal ini terbukti dengan hasil pengukuran daya serap kurikulum secara nasional oleh Direktorat Pendidikan TK dan SD tahun 2000/2001 yang menunjukkan bahwa rata-rata daya serap kurikulum secara nasional masih rendah, yaitu 5,1 untuk lima mata pelajaran yang di-Ebtanas-kan (PPKn, Bahasa Indonesia, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial).

Dalam pembelajaran di SD dewasa ini, guru kurang melibatkan siswa secara aktif berbuat, belajar sendiri, menemukan dan mengkonstruksi sendiri apa yang dipelajarinya. Siswa hanya menghafal fakta atau konsep dengan mempelajari sebanyak-banyaknya, tetapi makna dari apa yang telah dipelajarinya itu tak berdampak dalam perilaku kehidupan nyata sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran terasa kurang bermakna.

Untuk menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, guru harus memperhatikan perkembangan intelektual siswa yang berada pada usia sekolah dasar (SD). Menurut Piaget (Dahar, 1996: 154) anak SD pada usia 7 sampai 11 tahun berada pada taraf perkembangan operasional konkret. Pada usia ini siswa berada pada taraf permulaan berpikir rasional,

yang berarti siswa memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah konkrit.

Pada usia sekolah dasar karakteristik perkembangan siswa masih bersifat holistik (terpadu), artinya aspek perkembangan yang satu terkait erat dan mempengaruhi aspek perkembangan yang lain. Perkembangan fisik siswa tak dapat dipisahkan dari perkembangan mental, sosial, dan emosional ataupun sebaliknya, dan perkembangan itu akan terpadu dengan pengalaman, kehidupan dan lingkungan (Tim Pengembang PGSD, 1997: 3).

Realita kehidupan siswa sekolah dasar sebagai anggota masyarakat dalam keluarga dan sekolah tak dapat dipisahkan dari gejala-gejala alam yang memerlukan perhitungan, prakiraan, keuntungan atau kerugian, bahkan menanggulangi akibat gejala alam yang kurang ramah terhadap dirinya atau anggota masyarakat lainnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu gencar dan serba cepat sampai pada siswa melalui berbagai media informasi, membuat lingkungan anak menjadi lebih luas bukan hanya lingkungan keluarga dan sekolah, melainkan sudah merambah mancanegara bahkan dunia. Prakiraan, pengukuran, perhitungan untung dan rugi, membaca grafik dan menyampaikan pesan baik secara lisan, tulisan atau isyarat telah dikenal anak, hanya apa makna dari hal tersebut kebanyakan anak belum mengetahui. Gejala alam dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat kompleks dan terpadu sebagai pengalaman anak, perlu dimanfaatkan dalam pembelajaran oleh guru sekolah dasar.

Guru sekolah dasar pada umumnya berperan sebagai guru kelas yang mengajarkan semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran Agama dan Penjasokes, apabila ada guru mata pelajaran khusus. Apabila tidak ada guru mata pelajaran khusus, maka mata pelajaran tersebut harus diajarkan pula. Hal ini menuntut guru SD menguasai seluruh mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Depdikbud, 1995: 41).

Dalam kurikulum 1994 mata pelajaran IPA dan IPS tidak diajarkan secara khusus di kelas I dan kelas II, tapi disajikan secara terpadu dengan mata pelajaran lain. Untuk kelas III sampai kelas VI disampaikan secara parsial (terpisah-pisah). Mengingat guru SD dari kelas I sampai kelas VI sebagai guru kelas, maka pembelajaran terpadu sangat dimungkinkan dilaksanakan oleh guru di sekolah (Soedjadi, 1999/2000: 108). Selanjutnya dalam rambu-rambu GBPP (Depdikbud, 1994: 65) apabila dipandang perlu, guru masih diperkenankan mengubah urutan materi pelajaran asal masih berada dalam caturwulan yang sama. Dalam rambu-rambu Bahasa dan Sastra Indonesia dinyatakan secara eksplisit bahwa bahan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dipadukan atau dikaitkan dengan mata pelajaran lain, seperti IPA, IPS atau Matematika.

Untuk mengkaitkan materi pembelajaran yang akan dipadukan, diserahkan kepada guru itu sendiri sesuai dengan ketersediaan alat pelajaran, ketersediaan waktu, ketersediaan buku pelajaran, dan kondisi minat dan kemampuan siswa (Sukandi, 2000: 76). Dalam hal ini guru diberi kebebasan dalam menyampaikan pesan-pesan kurikulum sesuai dengan

lingkungan tempat sekolah berada, dan tempat siswa bersosialisasi dengan lingkungan.

Dengan latar belakang permasalahan di atas peneliti menerapkan pembelajaran terpadu untuk dijadikan suatu alternatif pendekatan pembelajaran yang memenuhi tingkat perkembangan intelektual dan karakteristik siswa di sekolah dasar. Pembelajaran terpadu yang dimaksud dalam pengertian pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengungkap masalah “Bagaimana penerapan pembelajaran terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar?” (sebagai salah satu alternatif pembelajaran di kelas IV sekolah dasar).

Agar lebih terfokus, masalah dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil belajar pengetahuan yang diperoleh siswa dengan penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar?
2. Bagaimana hasil belajar keterampilan yang diperoleh siswa dengan penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar?
3. Bagaimana hasil belajar sikap yang diperoleh siswa dengan penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar?
4. Apa respon guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu di sekolah dasar?

5. Kendala-kendala apa yang dialami guru dalam pembelajaran terpadu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah “ingin memperoleh gambaran sampai sejauhmana pembelajaran terpadu model *integrated* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar”. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Untuk memperoleh gambaran hasil belajar pengetahuan siswa melalui pembelajaran terpadu di sekolah dasar.
2. Untuk mendeteksi hasil belajar keterampilan siswa melalui pembelajaran terpadu di sekolah dasar.
3. Untuk mendapat gambaran hasil belajar sikap siswa melalui pembelajaran terpadu di sekolah dasar.
4. Untuk menelaah respon guru selama pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar.
5. Untuk menelaah kendala-kendala yang dialami guru dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru sekolah dasar, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan guru dan sekaligus dapat dijadikan rujukan guru kelas dalam menerapkan pembelajaran terpadu di sekolah dasar.
2. Bagi pengembang kurikulum, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pemikiran dalam penyempurnaan kurikulum ke arah



masukannya operasional pembelajaran melalui pengembangan penerapan pembelajaran terpadu di SD.

3. Bagi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), yang mengelola Program Strata 1 (S1), LPTK hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas perkuliahan pembelajaran terpadu di S1.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini hendaknya dijadikan bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya dalam rangka mengembangkan pembelajaran terpadu di SD.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan menyamakan persepsi dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan istilah yang digunakan sebagai berikut.

Pembelajaran terpadu yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah “Suatu model pembelajaran yang memadukan empat mata pelajaran atau lebih dengan memprioritaskan konsep-konsep, keterampilan-keterampilan serta sikap yang dapat dipadukan dari masing-masing mata pelajaran yang bertolak dari tema sentral” (Fogarty, 1991: 76).

Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang mencakup ranah *kognitif, afektif, dan psikomotor*” (Sudjana, 2002:22).

F. Alasan Pemilihan Tema

Tema adalah persoalan yang menduduki utama dalam cerita atau karangan (Tarigan, 2000: 12.4). Tema dalam pembelajaran terpadu model *integrated* ini adalah tentang komunikasi dengan alasan bahwa dengan disadari atau tidak “komunikasi adalah kebutuhan hidup” (Yunus, 2000: 2.1). Jadi komunikasi merupakan sebuah kebutuhan primer dalam kegiatan manusia pada umumnya termasuk siswa kelas IV SD. Kegiatan siswa sehari-hari semenjak bangun tidur sampai tidur kembali tidak terlepas dari proses komunikasi. Berkomunikasi bukan hanya dikenal siswa melainkan siswa dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari komunikasi. Hal ini senada dengan pendapat Tubbs dan Moss (Yunus, 2000: 2.1) bahwa “sekitar 75 % waktu kita setiap hari dihabiskan untuk berkomunikasi”. Alasan yang berkaitan dengan topik/ pokok-pokok bahasan pada GBPP 1994 di kelas IV semester genap sangat mendukung komunikasi sebagai tema dalam pembelajaran. Berkomunikasi berkaitan dengan bunyi atau suara pada mata pelajaran IPA, dengan berbicara berdialog dan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan simbol-simbol pada mata pelajaran Matematika dan ketenagakerjaan pada mata pelajaran IPS.

Dengan alasan tersebut di atas, komunikasi sangat tepat untuk dijadikan tema pada pembelajaran terpadu model *integrated* yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini.